Sejarah Pembangunan

KAMPUS MUBARAK

Program Pembangunan
PUSAT JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Dengan Restu
HADHRAT KHALIFATUL MASIH IV ra.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Sejarah Pembangunan

KAMPUS MUBARAK

Program Pembangunan
PUSAT JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Dengan Restu
HADHRAT KHALIFATUL MASIH IV ra.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Sejarah Berdirinya Kampus Mubarak

Pengarah:
A. Qoyum Wahid

Penyusun:
A. Qoyum Wahid
Zakir Halim
Sys Suseno

Design Lay Out & Kompugrafik:
Dadang Sumarta NA

Dokumentasi Foto:
Dadang Sumarta NA

Penerbit:
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Cetakan Pertama:
Jakarta, September 2010

Daftar Isi

Jayalah Indonesia

(Karya: Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.a.)

Wahai Indonesia Raya!
Jayalah Indonesia,
Padamu dahulu terdapat banyak mata yang tulus dan banyak mencucurkan air mata
Yaitu mereka orang-orang yang memperoleh manfaat dari Rahmat Ali
Kini pun banyak terdapat orang-orang yang seperti itu
Orang-orang arif yang rendah hati tetapi memiliki ketulusan tinggi
Orang-orang yang telah dianugerahi nur
Mereka itu menjadi hamba-hamba Allah yang tidak memiliki riya lagi
Dia sang fakir (Rahmat Ali) yang dimatanya dahulu tampil nur Mustafa Saw.

Wahai Indonesia Raya,
Jayalah Indonesia!
Dia (Rahmat Ali) adalah utusan Sang Ibrahim Zaman ini
Yaitu Ibrahim yang menguasai api
Hamba itu (Rahmat Ali) berasal dari rumahnya sedangkan api
adalah hamba Sang Majikan
Api telah membakar sekian banyak rumah tatkala lidah api mencapai kediamannya
Maka api menjadi dingin padam dan telah menjadi tumpukan debu diatas api itu sendiri

Wahai Indonesia Raya,
Jayalah Indonesia!
Dari tanah negerimu ini telah bangkit para wali seperti hal-nya Adam
Lalu dari debu suci dibawah telapak kaki mereka itu telah bangkit pula manusia-manusia
yang dekat dengan Allah
Dari makam-makam mereka yang abadi suara ini jugalah yang menggema:
“Semoga dari tanahmu ini
senantiasa bangkit orang-orang yang bertakwa.”

Wahai Indonesia Raya,
Jayalah Indonesia!
Betapa beruntungnya aku dapat bercakap-cakap denganmu saat ini
Aku hanyalah seorang hamba dari hamba, dari hamba, dari hamba Sang Khairul Anbiya
Aku membawa hadiah ketulusan untukmu sembari mengirimkan salam
Aku datang tidak untuk menabur-naburkan kebencian
Aku datang hanya membawa perdamaian dan ketenangan

Wahai Indonesia Raya,
Jayalah Indonesia!
Di kepalamu melekat mahkota keindahan
Seluruh tanahmu dipenuhi oleh kehijauan yang indah
Dari setiap gunungmu yang indah mengalir mata air keindahan
Darinya bersemilah bunga-bunga indah yang memenuhi lembah-lembah di setiap arah
Semoga bunga-bunga setiap saat bersemi di tanahmu

Wahai Indonesia Raya,
Jayalah Indonesia!

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb.-

Kita patut bersyukur kepada Allah[Swt] bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah diberi taufik dan karunia untuk memiliki sebuah tempat atau markaz dimana kita bisa berkumpul dan bermusyawarah serta melakukan berbagai kegiatan Jemaat secara nasional.

Pusdik di Parung ini adalah buah dari doa dan jerih payah serta pengorbanan para anggota Jemaat kita di masa-masa awal. Jerih payah dan pengorbanan para pendahulu kita yang akan terus dikenang dan diingat sepanjang perjalanan sejarah Jemaat kita Indonesia. Dari antara mereka yang berkorban untuk pengadaan Pusdik markaz ini bahkan banyak yang sudah tiada, dan mereka meninggalkan tempat ini untuk kita isi dan gunakan sebagai tempat ibadah, dan tempat bermusyawarah serta melakukan kegiatan-kegiatan untuk memajukan Jemaat kita dimasa yang akan datang.

Banyak hal dan liku-liku dalam upaya Jemaat kita mendirikan Pusdik ini yang didalamnya mengandung banyak sekali hikmah dan pelajaran bagi kita, terutama bagi anak cucu kita dari generasi yang akan datang. Kita melihat bahwa dengan kekuatan doa, dengan segala kesungguhan dan kegigihan, serta dengan segala macam pengorbanan-pengorbanan, markaz dan bangunan di Pusdik ini dapat didirikan dan diwujudkan.

Sejak kami masih sedang belajar di Jamiah Rabwah, harapan dan cita-cita memiliki markaz seperti yang kita miliki sekarang ini sudah sering menjadi bahan perbincangan diantara kami para pelajar Jamiah dari Indonesia. Dan harapan serta cita-cita itu sekarang telah menjadi kenyataan dengan adanya Kampus Mubarak di Parung ini.

Kebanggaan dan kebahagiaan memiliki markaz di Parung, Bogor ini tidak hanya dirasakan oleh Jemaat kita Indonesia. Akan tetapi setiap tamu dari Jemaat luar negeri yang pernah datang berkunjung ke Pusdik Parung pun mengungkapkan perasaan bangga yang sama. Tuan Abdullah Wagishausar, Amir Jemaat Ahmadiyah Jerman misalnya, dalam kunjungan pribadinya ke Indonesia dan singgah di Pusdik Parung, beliau sangat terkesan sekali. Beliau bahkan merasa surprise dan kagum setelah beliau melihat-lihat Kampus Mubarak yang di dalamnya terdapat Masjid, Guest House, Perumahan

Tuan Athaul Mujeeb Rasheed, Imam Masjid Al-Fahdal, London, didampingi oleh Bapak H. Abdul Basit Sy, Amir Nasional dan Bapak Qomarudin Sy dalam acara tanya jawab di Masjid An-Nashr, Parung.

Tuan Athaul Mujeeb Rasheed, Imam Masjid Al-Fahdal, London, didampingi oleh Bapak H. Abdul Basit Sy, Amir Nasional dan Bapak Qomarudin Sy dalam acara tanya jawab di Masjid An-Nashr, Parung.

Muballigh, Gedung Jamiah dan fasilitas kantor Jemaat serta ruang rapat Pengurus Besar Jemaat.

"Saya tahu sekarang, kenapa Jemaat Indonesia bisa maju. Rupanya kalian sudah memindahkan Rabwah ke Indonesia." ujar beliau.

"Kampus Mubarak ini seperti miniatur Rabwah. Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan Jemaat pertama diluar Pakistan yang menerapkan konsep Rabwah. Saya akan sampaikan hal ini kepada Majlis Amila Jemaat Jerman agar mereka meniru seperti Jemaat Indonesia. Saya betul-betul senang melihat pemandangannya, kebersihannya." lanjut beliau.

Demikian juga hal-nya dengan Tuan Athaul Mujeeb Rasheed, Imam Masjid Al-Fadhal, London, beliau senang sekali ketika beliau sempat singgah dan tinggal di Guest House Parung. Beliau merasa seperti sedang berada di rumah

sendiri. Demikian juga Tuan Sayyid Nasir Qomar Sulaiman, beliau sudah dua kali berkunjung ke Indonesia dan singgah di Pusdik Parung. Beliau juga merasa nyaman tinggal di Guest House Pusdik Mubarak Parung. Kita menjadi merasa terhormat jika para tamu yang datang di Parung merasa seperti di rumah mereka sendiri.

Mudah-mudahan buku sejarah pembangunan Pusdik Parung ini dapat menginspirasi kita untuk terus meningkatkan pengorbanan-pengorbanan, agar kedepan nanti kita akan bisa mendirikan bangunan-bangunan yang lainnya supaya kita tidak ketinggalan oleh jemaat-jemaat lainnya di dunia dalam upaya mencari ridho Allah[Swt].

Jakarta, Maret 2010

H. Abdul Basit
Amir Nasional

Pendahuluan

Salah satu dari sekian banyak wahyu Allah Ta'ala kepada Hadhrat Masih Mau'ud[as] adalah: "Perluaslah rumah engkau." Wahyu tersebut mengandung banyak makna, antara lain berupa pembangunan mesjid-mesjid baru.

Perkembangan Jemaat Ahmadiyah di wilayah kota Jakarta telah membuat mesjid Hidayat di Jalan Balikpapan I/10 Jakarta Pusat, yang juga merupakan Kantor Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia, harus mengalami beberapa kali perluasan, terutama hal itu dilakukan dimasa Maulana H. Mahmud Ahmad Cheema HA., Sy. sebagai Amir & Raisuttabligh, dan Ir. Syarif Ahmad Lubis sebagai Ketua Pengurus Besar atau Ketua Nasional.

Demikian pula perkembangan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di luar wilayah Jakarta pun sangat meningkat, sehingga untuk keperluan kegiatan-kegiatan Jemaat Ahmadiyah yang berskala Nasional seperti Jalsah Salanah, diperlukan tempat yang cukup luas.

Sejak lama Hadhrat Khalifatul Masih II[ra] menginginkan dan menganjurkan supaya Jemaat Ahmadiyah Indonesia memiliki sebuah Pusat (Markaz) yang cukup luas. Guna memenuhi keinginan Huzur tersebut pada tahun 1975 Maulana Imam-ud din HA selaku Raisuttabligh telah membentuk sebuah Panitia, dan Ir. Pipip Sumantri ditunjuk sebagai Project Officer, untuk mengurus pembelian tanah seluas 10 hektar dan membangun Pusat Pendidikan di atasnya.

Sejalan dengan rencana tersebut telah diusahakan pembelian tanah di daerah Pinang, Kabupaten Tangerang. Namun disebabkan oleh ketidakjujuran seorang oknum, usaha tersebut menjadi gagal, dan dibentuklah sebuah Panitia yang diketuai oleh Kol. TNI AD Surya Sudjana. Kasus "pembelian tanah" di daerah Pinang, Tangerang itu sendiri prosesnya diteruskan ke Pengadilan sampai selesai.

Pada tahun 1976 di dalam Majlis Musyawarah yang ke

27 di Jakarta, telah diambil keputusan bahwa lokasi Pusdik supaya dipindahkan dari Pinang, Tangerang ke Sindang Barang, Bogor. Kemudian dibentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Kol. TNI AD Hasan Muhammad. Sebuah Panitia lagi dibentuk yang diketuai oleh A. Qoyum Wahid guna mengurus pembelian tanah di Sindangbarang, Bogor.

Tanah yang terletak di daerah Pinang, Tangerang dijual. Sesuai dengan keputusan Majlis Musyawarah dibeli sebidang tanah seluas 4 hektar di Sindangbarang, Bogor, karena sebelumnya di sana telah tersedia 2,5 hektar. Namun kembali panitia pembangunan menghadapi kendala. Yakni ketika tanah telah selesai dibeli, pemerintah setempat tidak memberi izin kepada Jemaat Ahmadiyah untuk mendirikan Pusdik Mubarak di lokasi tanah tersebut atas dasar bahwa masyarakat di sekeliling tanah itu tidak menyetujui adanya rencana pembangunan Pusat Jemaat Ahmadiyah di sana.

Pada tanggal 12 Pebruari 1979, pihak Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengajukan appeal (permohonan) kepada Gubernur Jawa Barat, Mayjen TNI AD Solichin GP, dan pada tanggal 27 Juli 1980 kepada Menteri Dalam Negeri, Jenderal TNI Amir Mahmud, namun tidak ada jawaban.

Untuk pembangunan Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia pada waktu itu telah direncanakan sejumlah anggaran. Untuk pendirian Pusdik Mubarak di Sindangbarang, Bogor direncanakan anggaran sebesar Rp. 500,000,000.- dan pembangunannya direncanakan akan selesai dalam tempo 10 tahun. Untuk itu akan disediakan anggaran Rp. 50,000,000.- per tahun. Sumbangan dari para anggota setiap tahun Rp. 26,000,000.- dan sisanya akan diterima dari nerimaan Hak Pusat.

Mencari Lokasi Baru

Tatkala pembangunan Pusdik Mubarak di Sindangbarang, Bogor tidak mendapat izin, maka kepada beberapa cabang Jemaat Ahmadiyah Indonesia yakni Jakrta, Bandung, Tasikmalaya, Manislor dan Garut diumumkan bahwa bagi cabang yang mendapat izin dari Pemerintah,maka Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia akan membantu pembiayaan pembelian tanah dan pembangunan Pusdik di cabang tersebut.

Jawaban telah diterima dari Tasikmalaya, Bandung dan Garut. Akan tetapi jawaban mereka mengatakan bahwa mereka tidak berhasil mendapatkan izin dari Pemerintah. Usaha cabang Manislor juga tidak berhasil. Mula-mula cabang Jakarta mengusahakan izin untuk pembangunan Pusdik ini di daerah Bekasi , namun juga tidak berhasil.

Pada akhirnya Cabang Jakarta dengan perantaraan seorang Ahmadi, Letkol TNI Ad Abdul Mukti, berhasil memperoleh izin dari Pemerintah Kabupaten Bogor dan mendapat lokasi di Desa Jampang, Parung. Ketika itu yang menjadi Bupati Bogor ialah Letkol TNI AD Ayip Rughby.

MASJID AN-NASHR, PUSDIK MUBARAK
Desa Pondok Udik, Jampang, Kec. Kemang, Kab. Bogor

Sebelum panitia Pembangunan Pusdik Mubarak membeli tanah di Desa Pondok Udik, Parung, Kemang, telah disebarkan pengumuman ke Cabang-cabang supaya melakukan shalat istikharah. Namun jawaban hanya diterima dari seorang anggota Lajnah Imaillah yaitu Ny. Sri Wenda Thayyib (Ibu Entoy), di dalam istikharahnya diisyaratkan bahwa tempat itu sangat baik.

Semula direncanakan untuk membeli tanah di desa Jampang Kecamatan Parung, sekarang Desa Pondok Udik, Kecamatan Kemang, seluas 7 hektar. Namun karena penjualan tanah di Pinang dan di Sindangbarang mengalami banyak hambatan maka pihak Jemaat hanya dapat membeli 3 hektar saja, padahal yang 4 hektar keadaan permukaan tanahnya rata, namun tidak dapat dibeli karena tidak ada biaya. (Sejarah Ringkas Pusdik oleh M.A. Cheema HA. Surat No. 023/AMM/10/84, 30 Januari 1984).

Upaya Meminta Bantuan Dana Dari Pusat

Ir. ZAKIR HALIM

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa berbagai kendala dalam masalah pembelian tanah di Pinang dan Sindangbarang telah menyebabkan dana untuk pembangunan Pusdik Mubarak jauh dari mencukupi. Untuk itu pihak Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia mengajukan permohonan pinjaman kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV[atba] sebesar US $ 150,000,- melalui surat nomor 1162/ Pimp/83 disertai laporan pekerjaan yang telah diselesaikan dan tahap-tahap pembangunan selanjutnya yaitu:

1. Pembelian tanah seluas 3,5 hektar untuk pembangunan Pusat Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
2. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) untuk Markas Plan.
3. Pengumpulan Dana secara intensif dari anggota Jemaat.
4. Menyebarkan formulir sumbangan dari para anggota Pengurus Besar.
5. Pembangunan Mesjid dan Sekolah di lokasi akan diprioritaskan.

Pengajuan pinjaman sebesar US $ 150,000,- tersebut dalam rangka penyelesaian pembangunan tahap I yang memerlukan biaya sebesar US $ 60,000,- disamping sumbangan khusus dari anggota sebesar US $ 70,000,- Pinjaman tersebut akan dilunasi dalam jangka waktu 5 tahun mulai tahun 1985.

Surat Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia No. 1162/ Pimp/83 tanggal 15 Fatah 1362 HS / Desember 1983, yang

ditandatangani oleh Mln. H. Mahmud Ahmad Cheema sebagai Amir / Raisuttabligh dan Syarif Ahmad Lubis sebagai Ketua Nasional, dibawa oleh Zakir Halim yang bertindak sebagai Amir Delegasi Indonesia peserta Jalsah Salanah ke 91 di Rabwah, Pakistan Desember 1983, yang juga sebagai Ketua PIAIA (Persatuan Internasional Arsitek dan Insinyur Ahmadi) Cabang Indonesia.

Sebelum menyampaikan surat kepada Huzur, Ketua rombongan terlebih dahulu menemui Sahibzada Mirza Mubarak Ahmad, mantan Vakil-ut-Tabshir, Vakilul A'la Ch. Hameedullah, dan Vakil-ut-Tabshir Mas'ud Ahmad untuk meminta pendapat dari orang-orang terdekat Huzur. Ketiga orang yang sangat dekat dengan Hadhrat Khalifatul Masih IV[atba] ini menyarankan agar surat permohonan tersebut tidak disampaikan kepada Huzur dalam kesempatan apa pun.

Walaupun Zakir Halim dapat menerima saran ketiga beliau tersebut, namun dalam hatinya timbul gejolak antara menyampaikan atau tidak menyampaikan kepada Huzur. Namun dorongan untuk menyampaikan amanat Pimpinan Jema'at Ahmadiyah Indonesia yang dianggap sebagai karunia dari Allah Ta'ala ternyata lebih menentukan. Saat rombongan Jemaat Ahmadiyah Indonesia melakukan mulaqat dengan Huzur pada hari Sabtu 24 Desember 1983 di *Kasre Khilafat* ba'da maghrib, pada kesempatan yang sangat berharga itu

Ari S./10/08

PERSPEKTIF PUSDIK MUBARAK, KEC. KEMANG, KAB. BOGOR

Zakir Halim menyampaikan surat permohonan pinjaman dana tersebut. Setelah Hadhrat Khalifatul Masih IV[atba] membaca surat tersebut, wajah Huzur nampak berubah mukanya seraya bertanya: "Bagaimana kalian dapat menentukan angka US $ 150,000,- sedangkan penerimaan dari candah dan donatur baru berupa angka perkiraan saja?"

Selanjutnya Huzur memberi nasihat agar membicarakan hal tersebut dengan Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Huzur juga menugaskan Zakir Halim untuk mengumpulkan dana dari para anggota Jemaat Indonesia. "Apabila kalian telah mengumpulkan dana tersebut barulah melaporkannya kepada saya sehingga Pusat dapat mempertimbangkan memberikan bantuan." Demikian sabda Huzur dengan tegas.

Kegalauan dan keprihatinan yang dirasakan oleh Zakir Halim terobati ketika pada acara perpisahan dengan seluruh delegasi dari luar negeri, diumumkan bahwa ketua delegasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapat tempat duduk disebelah kanan Hazrat Khalifatul Masih IV[atba] karena delegasi Jemaat Ahmadiyah Indonesia lebih besar dari delegasi Jemaat Amerika. Sebenarnya yang berhak duduk di sebelah kanan Huzur adalah Choudry Muhammad Zafrullah Khan, tetapi karena kesehatan beliau kurang baik beliau hanya hadir selama 10 menit saja.

Pada tanggal 22 Januari 1984, Vakilut-Tabshir, Mas'ud

Duduk dari kiri ke kanan, A. Qoyum Wahid, Mln. H. Mahmud Ahmad Cheema, Mln. Abdul Hayyee HP, Hanafi SM, HS Yahya Pontoh dan sejumlah anggota serta tokoh-tokoh Jemaat Ahmadiyah Indonesia lainnya dalam acara Pengumpulan Dana untuk Pusdik di Ball Room, Hotel Mandarin, Jakarta, tanggal 5 Pebruari 1984.

Ahmad, melalui surat Nomor 4874 menyampaikan hal-hal berkenaan dengan permohonan pinjaman ke Pusat:

- Sesudah kami menganalisa permohonan tuan, timbul suatu gambaran yang menyedihkan bahwa Bapak-bapak Utusan dan Pengurus Besar tidak memperhatikan untuk menambah semangat dan rasa pengorbanan di kalangan Jemaat untuk rencana pembangunan Pusdik yang penting tersebut.

- Kami menganjurkan supaya persoalan ini diperiksa sekali lagi. Dan usahakanlah dengan semangat yang baru untuk menyempurnakan rencana Pusdik ini dengan mempergunakan sumber-sumber Jemaat disini.

- Permohonan tersebut juga dibacakan oleh Huzur[atba] dan beliau juga telah mengadakan diskusi dengan rombongan Indonesia dan beliau juga sangat menyesalkan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak mengajukan

pengorbanan sesuai dengan kemampuan mereka. Tetapi ini terjadi lebih karena kelalaian pengurus daripada kemalasan para anggota.

Selanjutnya, pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan surat No. 004/ST/Pimpinan/84 menugaskan kepada A. Qoyum Wahid dan Zakir Halim masing-masing sebagai Pimpinan Bagian Proyek (PIMBAPRO) dan Wakil Pimpinan Bagian Proyek (WAPIMBAPRO) Pusdik Mubarak, sebagai Penanggungjawab Pelaksana Bagian Proyek Pusdik Mubarak yang akan ditetapkan oleh Panitia Pembangunan Pusdik Mubarak (P3M) dengan wewenang dan tanggungjawab sebagai berikut:

1. Membentuk Struktur Organisasi Pelaksana.

2. Menunjuk dan mengangkat personil sesuai dengan Struktur Organisasi tersebut.

3. Mengusahakan, mengumpulkan dan menerima Dana Khusus Percepatan Pusdik yang jumlahnya diatas 1 juta rupiah selama periode berlakunya Surat Tugas ini dengan melaporkan kepada Sekertaris Maal / Muhasib Pengurus Besar.

4. Mengeluarkan dan menggunakan dana tersebut unutk keperluan Proyek Pusdik Mubarak yang menjadi tanggungjawabnya dengan persetujuan Amir.

5. Dibenarkan menggunakan Dana Pusdik yang terkumpul oleh Pengurus Besar untuk periode Januari s/d Desember 1984, yang berasal dari Anggota / Cabang Jemaat dan potongan Candah yang telah ditetapkan oleh Pusat sesuai ketentuan-ketentuan Jemaat.

6. Melaporkan diri kepada Ketua P3M untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan menyampaikan laporan penggunaan keuangan secara berkala disertai laporan fisik kepada P3M dengan tembusan untuk Sekertaris Maal lewat Amir.

Dalam menindaklanjuti Surat Tugas dari Pimpinan Jemaat Ahmadiyah tersebut, A. Qoyum Wahid sebagai Pimpinan Bagian Proyek Pusdik Mubarak Parung mengeluarkan Surat Nomor 01/KPTS-PIMBAPRO. M/1984 tentang pembentukan Organisasi Bagian Proyek Pusdik Mubarak Parung. Memutuskan dan Menetapkan:

Pertama: Membentuk Organisasi Pelaksana Bagian Proyek Pusdik Mubarak Parung dengan Struktur Organisasi serta Susunan Keanggotaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran 1 Keputusan, yang bertugas:

1. Mengusahakan, mengumpulkan dan menerima Dana Khusus Percepatan Pusdik yang jumlahnya diatas 1 juta rupiah, dengan melaporkan kepada Sekertaris Maal/ Muhasib Pengurus Besar.

2. Melaksanakan pembangunan Bagian Proyek Pusdik Mubarak Parung yang ditetapkan oleh P3M.

Berikut adalah susunan kepengurusan bagian proyek:

1. Ir. Drs. A. Qoyum Wahid, Ing. Ec. - Proyek Officer
2. Ir. H. Zakir Halim - Wakil Proyek Officer
3. Ir. Arie Setiarso - Pelaksana Teknis
4. Ir. H. Anis Ahmad Ayyub - Wakil Pelaksana Teknis
5. H. Tohaji - Administratur Teknis
6. Ir. Erwin Buditobias - Perencana
7. Ir. Arif Dastaman - Pengawas
8. Ir. Ii Argadiraksa - Pelaksana
9. Ahmad Roni - Pengadaan/Pergudangan
10. Ir. H. Soesanto Maskawan - Administratur
11. Yenny Nurjehan Susanto SH - Bendahara I
12. Chadijah Ari Setiarso - Bendahara II
13. Tahera Zakir - Pemungut Dana
14. Dra. Ontin Sabahunnur Qoyum - Pemungut Dana

(Keputusan Pimpinan Bagian Proyek Pusdik Mubarak Parung, Nomor 01/ KPTS-PIMBAPRO. M/1984, & Lampiran 1, tanggal 1 April 1984)

PEMBANGUNAN PUSDIK MUBARAK

Pembangunan Pusdik Mubarak dilakasanakan secara bertahap berdasarkan Master Plan yang diprakarsai oleh Ir. Arie Setiarso. pada Master Plan itu tercakup pembangunan Mesjid An-Nashr, Kantor PB, Rumah Missi, Sekolah Jamia, Gedung Serba Guna, Rumah para Muballigh, Asrama Jamia, Poliklinik dan kelengkapan lainnya.(lihat gambar Master Plan di hal 6&7)

Pengumpulan Dana

Setelah terbentuk Panitia BAPRO, maka pada tanggal 5 Pebruari 1984 diselenggarakan suatu acara pengumpulan dana di Grand Ballroom Hotel Mandarin. Pada acara tersebut hadir lebih kurang 200 orang dan terkumpul perjanjian sejumlah Rp. 168,250,000.- atau sama dengan kurs US$ pada waktu itu 168,250.-

Dari hasil malam pengumpulan dana yang diselenggarakan di Hotel Mandarin tersebut, tercatatlah perjanjian dari para dermawan sejumlah kurang lebih Rp. 168 juta, tentunya

A. Qoyum Wahid (kanan) dan Zakir Halim (kiri), pada saat memimpin acara Pengumpulan Dana Pembangunan Pusdik di Ball Room, Hotel Mandarin, Jakarta, tgl. 5 Pebruari 1984.

realisasinya tidak lebih dari 80%. Akan tetapi dengan semangat tinggi dimulailah pembangunan Pusdik Mubarak tersebut. Dibuatlah kontrak dengan PT. Bangun Cipta Sarana pimpinan Ir. Siswono Yudo Husodo sebesar Rp. 360 juta dengan perjanjian seandainya dalam pelaksanaan nanti Jemaat Ahmadiyah Indonesia kekurangan dana, maka PT Bangun Cipta Sarana yang diwakili oleh Ir. Benny Kardono (adik dari Ir. Siswono Yudho Husodo) bersedia melanjutkan sampai selesai dengan pembayaran belakangan. Disamping dari para donatur (pejanji), juga sumbangan dari para anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh Indonesia sebesar Rp. 5 juta per bulan, tapi pencarian sumbangan lainnya terus dilanjutkan, diantaranya diperoleh sumbangan dari Ir. Arifin Panigoro sebesar Rp. 10 juta.

Panitia BAPRO ini bertugas melanjutkan pembangunan yang sudah ada yaitu berupa struktur rangka besi yang belum ada dindingnya, tetapi sudah ada atapnya berupa beton konkret. Dengan

Masjid An-Nashr

Guest House

Asrama Jamiah

Perumahan Muballigh

dana hanya Rp. 5 juta per bulan, pembuatan dinding bangunan tersebut tidak bisa terlaksana.

Agar bangunan mesjid itu kokoh dan kuat serta tahan terhadap rayap, maka atas anjuran Arie Setiarso diputuskan kusen-kusennya terbuat dari kayu besi meskipun susah pembuatannya, tapi sangat kuat dengan harga jauh lebih murah dari pada kusen jati. Karena hal-hal tersebut diatas, maka nilai bangunan itu membengkak hingga Rp. 600 juta lebih.

Dengan kecepatan tinggi bangunan itu bisa diselesaikan dalam waktu satu tahun. Akan tetapi timbul masalah yang cukup serius:

Pertama, tutup atau atap dari beton konkret itu mulai bocor. Penyebabnya diketahui ternyata pada waktu pelaksanaan pengecoran atap penutup itu, yang pada waktu itu kontraktornya Roni, pengecorannya dilakukan dengan 2 tahap, dengan alasan uangnya tidak mencukupi jika dilaksanakan sekaligus.

Untuk mengatasi bocor tersebut sudah diusahakan berbagai cara diantaranya dengan cara ditutup dengan lapisan aspal, akan tetapi tetap tidak tertolong. Akhirnya diputuskan dipasang struktur atap asbes dan di tingkat tiga dibuat kamar-kamar yang bisa dipergunakan untuk tidur.

Kedua, ternyata kalau hujan airnya masuk ke dalam mesjid (tingkat 2), tapi masalahnya gampang ditanggulangi dengan memasang dinding kaca penahan angin dan air hujan.

Ketiga, rupanya bentangan struktur baja terlalu panjang, sehingga menimbulkan goyangan yang tidak nyaman yang bisa dirasakan kalau ada orang berjalan di tingkat 2, meskipun goyangan itu tidak akan menimbulkan masalah pada bangunannya, tapi hal ini sebenarnya bisa ditanggulangi kalau dipasang beberapa tiang penyangga lagi. Demikian pula tidak terlihat adanya menara yang seharusnya ada 2 menara, padahal tempatnya sudah tersedia dekat tangga menuju lantai 3.

Akhirnya, dengan karunia Allah Swt mesjid tersebut terselesaikan pada tahun 1986 dengan luas masing-masing lantai 1300m^2 atau keseluruhan luas lantai kurang lebih 2600m^2 dan dapat menampung 2000 orang jamaah.*

GEDUNG SERBA GUNA

Semula BAPRO ingin membuat Rumah Missi atau Guest House seluas 250m^2 dengan asumsi kalau Hudhur datang ke Parung beliau bisa tinggal di rumah missi tersebut. Kemudian A. Qoyum Wahid berkonsultasi dengan Hudhur. Hudhur menyarankan untuk membuat dua tingkat saja. Pada saat itu A. Qoyum sering pergi ke Eropa untuk keperluan dinas, jadi berkonsultasi dengan Hudhur di London bukan suatu masalah. Akan tetapi pada kesempatan konsultasi berikutnya Hudhur mengatakan, "Kenapa tidak membuat 3 lantai saja?"

Akhirnya Arie Setiarso membuat desain bangunan 3 tingkat dengan bentuk "mezanine", artinya, di tengah-tengah bangunan ada ruang terbuka sampai lantai 3. Akan tetapi kemudian Maulana H. Mahmud Ahmad Cheema tidak setuju bentuk mezanine sehingga ruang terbuka tadi ditutup dan bangunan menjadi 2 lantai penuh. Kalau sudah ditutup maka bangunan tersebut tidak cocok lagi untuk tempat tinggal Hudhur dan keluarga beliau kalau beliau datang ke Indonesia. Akhirnya A. Qoyum Wahid memutuskan untuk membuat

lagi Guest House khusus untuk keperluan sendiri, tapi sekaligus juga bisa dipakai oleh Hudhur, keluarga dan rombongan kalau mereka berkunjung ke Parung.

Hz. Khalifatul Masih IV rha bersama A. Qoyum di teras rumah A. Qoyum di Kemang, Bogor

Alhamdulillah peristiwa yang sangat bersejarah bagi Jemaat Indonesia terjadi pada pertengahan tahun 2000, saat itu Hudhur beserta keluarga datang ke Indonesia dan menempati Guest House tersebut selama kurang lebih 5 hari. Bata pertama bangunan ini dibawa ke hadapan Hudhur di London dan kemudian peletakan batu pertama bangunan ini dilakukan oleh Hadhrat Mirza Waseem Ahmad.

Seiring dengan perjalanan pembangunan Pusdik Mubarak, dibentuklah panitia yang bertujuan untuk membangun fasilitas Jemaat Ahmadiyah Indonesia di seluruh Indonesia dengan nama Badan Perencana Pelaksana dan Pengawas Sarana Prasarana (BP3SP) Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang dipimpin oleh A. Qoyum Wahid dan Anis Ahmad Ayyub. Pada akhirnya fungsi badan tersebut kurang efektif, namun untuk beberapa hal mencapai tujuan misi ini. Sekarang BP3SP ini diganti menjadi Komite Takmir yang juga dipimpin oleh A. Qoyum Wahid dan Anis Ahmad Ayyub, tugasnya sama dengan BP3SP. *

PETIKAN WAWANCARA DENGAN SEBAGIAN PERSONEL PANITIA PEMBANGUNAN PUSDIK MUBARAK

Ir. Drs. ABDUL QOYUM WAHID, Ing. Ec.

Keikutsertaan saya dalam rencana pembangunan Pusat Pendidikan Jemaat Ahmadiyah Indonesia sebelum tahun 1980, saat ditunjuk oleh Maulana Mahmud Ahmad Cheema HA, sebagai Ketua Panitia Pembelian Tanah di Sindangbarang, Kabupaten Bogor.

Menurut Maulana Mahmud Ahmad Cheema pembelian tanah yang terletak di Pinang, Tangerang menemui kegagalan. Pada saat itu Jemaat Ahmadiyah Indonesia telah membeli tanah seluas kurang lebih 1,5 hektar yang kebetulan masih atas nama Maulana Abdul Wahid H.A. Tanah yang dibeli luasnya 4.0 hektar yang letaknya agak di bawah dari yang 1,5 hektar. Setelah selesai pengurusan sertifikatnya tugas saya pun selesai. Saya tidak terlibat lagi dalam soal penjualan tanah di Pinang dan di Sindangbarang, maupun pembelian tanah di Desa Jampang, Kemang, Kabupaten Bogor. Juga tidak terlibat dalam pembentukan Panitia Pembangunan Pusat Mubarak (P3M) yang dipimpin oleh Kol. Muhammad di Kemang, Bogor tersebut.

Saya baru ikut serta setelah Panitia P3M menemui kesukaran dalam melaksanakan tugasnya karena masalah kekurangan dana yang sepadan dan juga setelah permohonan pinjaman dana dari Pusat Jemaat Ahmadiyah di Rabwah tidak dikabulkan.

Sekembalinya Pak Zakir Halim ke Indonesia setelah melaporkan tugas kepada Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia, selanjutnya ia membicarakan perintah dari Hadhrat Khalifatul Masih IV[atba] itu dengan saya, dan ia mengatakan, “Saya serahkan tugas tersebut kepada Pak Qoyum.”

Pada dasarnya saya siap menerima tugas tersebut tentunya bukan dari Pak Zakir Halim tapi dari Pimpinan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Beberapa saat kemudian saya dipanggil oleh Maulana Mahmud Ahmad Cheema dan mengatakan agar saya bersedia menerima tugas untuk memimpin pembanguan mesjid An-Nashr ini yang sudah 2 tahun terlantar pembangunannya. Kemudian saya mengatakan kepada Maulana Mahmud Ahmad Cheema bahwa saya bersedia menerima tugas berat ini dengan satu syarat yaitu saya mempunyai wewenang penuh dalam menyelesaikan bangunan yang terbengkalai, diantaranya mengumpulkan dana khusus, menyimpan dan membelanjakannya tanpa ada intervensi dari lainnya kecuali Amir atau Ketua Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dan beliau pun menyetujui syarat yang saya ajukan. Selanjutnya saya ditunjuk sebagai Pimpinan Proyek Pembangunan Mesjid An-Nashr dan waktu memberitahukan hal ini kepada Ibu saya Ny. Taslimah A. Wahid, beliau berkata: “Alhamdulillah, doa Ema (Ibu) dikabulkan oleh Allah Swt.”

Saya bertanya, “Memangnya doa Ema itu apa?”

Beliau menjawab, “Doanya ialah agar Qoyum ambil bagian dalam pembangunan Pusdik Mubarak ini.”

Kemudian dibentuklah panitia yang disebut Panitia Bagian Proyek Pusdik Mubarak (BAPRO) dibawah pimpinan saya. Pimpinan BAPRO wajib melaporkan perkembangan Pusdik kepada Pimpinan Pembangunan Pusdik Mubarak (P3M) yang telah dibentuk sebelumnya yang dipimpin oleh Kol. Muhammad.

Pengumpulan Dana

Pengumpulan dana dilaksanakan di Hotel Mandarin, yang biayanya waktu itu cukup mahal dan beberapa anggota Panitia BAPRO kurang setuju diadakan di Hotel mewah tersebut. Tapi saya mengatakan kalau mau mancing uang banyak, umpannya juga harus pakai uang gede juga. Tentu saja yang diundang pun anggota Jemaat yang dianggap mampu. Alhamdulillah yang hadir cukup banyak mencapai lebih dari 100 orang. Banyak tokoh Jemaat yang hadir seperti Pak Yahya Pontoh, Pak Abdul Hayee, Pak Mahmud Ahmad Cheema, Pak Pipip Sumantri dll. Pada saat itu Pak Hanafi dan Pak Syarif Ahmad Lubis yang menjabat sebagai Ketua Nasional merupakan penyumbang besar. Antusiasme anggota yang diundang cukup tinggi terutama Ibu-ibu Lajnah Imaillah. Perjanjian yang terkumpul pada saat itu melebihi target sebesar US$.150,000.- dana yang dimintakan pinjaman kepada Hudhur.

Pimpinan BAPRO menggelar acara Pengumpulan dana Pusdik di Ball Room Hotel Mandarin Jakarta, pada tanggal 5 Pebruari 1984

Para tokoh dan anggota Jemaat yang ikut serta hadir dalam acara pengumpulan dana untuk Pusdik.

Para pengurus dan tokoh Lajnah Imaillah Indonesia yang ikut hadir dengan antusias dalam acara pengumpulan dana Pusdik.

Pembangunan Mesjid An-Nashr

Pembangunan Mesjid An-Nashr dilanjutkan secara efektif pada pertengahan tahun 1984 sampai akhir tahun 1986. Pembangunan dilaksanakan oleh PT. Bangun Cipta Sarana dengan jumlah nilai kontrak Rp.360 juta, tapi dalam penyelesaiannya jumlah kontrak itu membengkak sampai mencai Rp.600 juta. karena berbagai masalah teknis timbul saat pelaksanaannya. Alhamdulillah pembangunan mesjid tersebut sementara dapat diselesaikan seperti yang ada pada saat ini. Akan tetapi kalau diperhatikan bangunan mesjid tersebut belum selesai 100%. Seharusnya di tingkat 2 mesjid itu ada kamar mandi dan kamar kecil baik di bagian kiri maupun bagian kanan mesjid.

Pembangunan Gedung Serba Guna

Sebelum pembangunan gedung serba guna, rencana awalnya adalah mendirikan rumah missi seluas 250m^2 dan kemudian Hudhur meminta agar dibangun 2 tingkat. Setelah konsultasi kembali dengan Hudhur rencana gambar 2 tingkat, beliau meminta untuk menambahkan menjadi 3 tingkat. Rencana awal pun berubah, rumah missi menjadi gedung serba guna seluas 1000m^2. Seperti pada permulaan pembangunan mesjid An-Nashr, pembangunan gedung serba guna juga dimulai dengan pengumpulan dana. Akan tetapi antusiasme anggota sudah tidak seperti pada waktu pembangunan Mesjid An-Nashr, dana perjanjian yang diperoleh hanya kurang lebih Rp.100 juta, namun realisasinya terkumpul tidak lebih dari Rp.50 juta.

Dalam melaksanakan pembangunan gedung serba guna ini praktis saya sendiri yang melakukannya, karena baik P3M maupun BAPRO sudah tidak aktif. Gedung ini dibangun oleh kontraktor yang sama dengan biaya kontrak kurang lebih Rp.1,2 milyar (termasuk biaya AC, Furniture dan sarana telekomunikasi yang disumbang oleh Kolonel Kosin sebesar Rp.150 juta). Setelah selesai pembangunan, Maulana Mahmud Cheema tidak setuju dengan desain yang sudah jadi ini, beliau memerintahkan ruangan bagian tengah tingkat 2

yang terbuka (mezanin) untuk tempat tinggal Hudhur bila beliau berkunjung ke Parung agar ditutup. Maka tata ruang gedung serba guna ini pun berubah. Dengan perubahan ini saya dan Arie Setiarso menyimpulkan bahwa bangunan Guest House sudah tidak cocok lagi untuk tempat tinggal Hudhur dan keluarga.

Sarana Lainnya

Sarana lainnya seperti pembangunan rumah para Muballigh, sekolah dan asrama Jamiah dan Klinik dilakukan secara bertahap. Sarana-sarana tersebut turut disumbang oleh teman-teman saya ghair Ahmadi yang bersimpati kepada Jemaat. ***

Ir. H. SOESANTO MASKAWAN, MSc.

Saya ikut serta dalam kepanitiaan Pembangunan Pusdik Mubarak sejak mulai dibentuk Panitia BAPRO Pembangunan Pusdik. Tentang sejarah pembangunan Pusdik yang saya ingat, ketika itu bangunan mesjid sudah berdiri dalam bentuk kerangka besi baja. Pembangunannya sendiri tertunda bahkan terkesan terlantar karena masalah dana. Pada waktu itulah Pak Qoyum berniat ingin menyelesaikan pembangunan mesjid tersebut.

Untuk meneruskan pembangunan Pusdik Mubarak itu diperlukan dana yang sangat besar. Untuk mengumpulkan dana pembangunan Pusdik itu diperlukan suatu wadah, maka didirikanlah oleh Pak Qoyum suatu Yayasan yang diberi nama Yayasan Wisma Bhakti. Yayasan Wisma Bhakti inilah yang berkiprah dalam pembangunan Pusdik Parung. Bahkan kiprah Yayasan Wisma Bhakti ini kemudian semakin berkembang tidak hanya berkiprah pada penyelesaian proyek pembangunan Pusdik Parung itu saja, tetapi juga mengelola lahan-lahan dan pengadaan tanah di sekitar Pusdik Parung untuk berbagai keperluan Jemaat. Bahkan juga kemudian membantu pembangunan mesjid-mesjid dan rumah-rumah missi serta bangunan-bangunan jemaat lainnya di cabang-cabang. Pada waktu itu income Jemaat per tahunnya belum mencapai 1 miliar rupiah. Sementara dari cabang-cabang banyak sekali permintaan dana untuk pembangunan mesjid, pembelian tanah dan sebagainya. Nah keperluan-keperluan

seperti itu banyak dibantu oleh Yayasan Wisma Bhakti.

Adapun dana-dana yang diperoleh oleh Yayasan Wisma Bhakti ini kebanyakan dari kantong Pak Qoyum sendiri. Ada juga dari kawan-kawan beliau.

Nah, diantaranya dengan cara begitu Pak Qoyum dapat bantuan dana dari teman-teman beliau, termasuk dari Pak Arifin Panigoro. Pak Arifin Panigoro banyak sekali nyumbang, termasuk untuk pembangunan Pusdik Parung. Ada juga teman-teman beliau yang menyumbang dalam bentuk barang atau bahan bangunan.

Kembali ke masalah Pembangunan Pusdik Parung, untuk pembangunan Pusdik itu sebenarnya sudah ditetapkan sejumlah anggaran. Tetapi kemudian ternyata biaya yang diperlukan dilapangan mengembang melebihi jumlah yang dianggarkan. Semula dianggarkan 360 juta rupiah, tetapi membengkak menjadi 600 juta rupiah. Oleh karena itu atas inisiatif Pak Qoyum, diadakanlah acara pengumpulan dana (*fund raising*) dari para anggota Jemaat. Pada waktu itu acara tersebut diadakan di Hotel Mandarin. Diundanglah para anggota Jemaat yang dianggap bisa membantu menyumbang dana untuk penyelesaian pembangunan Pusdik Mubarak Parung itu. Alhamdulillah dari acara tersebut terkumpul sejumlah dana dalam bentuk perjanjian. Jadi dari situlah diantaranya dana pembangunan Pusdik Parung. Tetapi sebagian besar tetap dari Pak Qoyum.

Acara *fund raising* yang kedua juga pernah diadakan di salah satu gedung di Gambir, gedung mewah milik pertamina yang biasanya hanya dimasuki oleh orang-orang perminyakan saja. Acara *fund raising* yang kedua ini diadakan selang beberapa tahun setelah yang pertama, yaitu ketika dana sudah menipis, sementara penyelesaian pembangunan Pusdik masih memerlukan dana yang besar.

Acara *fund raising* untuk pengumpulan dana bagi penyelesaian pembangunan mesjid di Pusdik Parung ini juga diadakan di Jemaat Priangan yaitu di kota Bandung.

Pada waktu itu banyak juga yang menyumbang diantaranya ada Pak Idrus Sutan Ismail. Selain itu, tentu saja juga ada dana dari Pengurus Besar, yaitu dari chandah-chandah para anggota jemaat. Pada waktu itu selalu dicatat berapa dana dari Pengurus Besar dan dari Yayasan Wisma Damai.

Sebenarnya untuk pembangunan Pusdik ini dari Jemaat pun dianggarkan pemasukan dana per-tahunnya sekitar 5 juta rupiah, tetapi anggaran pemasukan itu tidak tercapai. Masalahnya mungkin karena Panitia pembangunan Pusdik ini juga kurang gencar menagih pejanji-pejanji. Selain itu juga, periode pembangunan Pusdik ini terlalu panjang waktunya sampai makan waktu bertahun-tahun, sementara Panitia kurang kreatif menginformasikan progres pembangunan Pusdik kepada para anggota. Seharusnya mungkin setiap 6 bulan Panitia membuat rekap, menginformasikan kepada para pejanji bahwa dulu anda berjanji sekian dan sekian, dan sampai sekarang dana yang masuk dari anda baru sekian, sementara progres pembangunan Pusdik baru sampai tahap ini dan itu dan sebagainya. Nah ini tidak dilakukan oleh Panitia pada waktu itu. Sehingga para anggota seolah tidak tertarik untuk menambah bantuan sumbangan dana. Padahal kalau hal itu dilakukan oleh Panitia, mungkin dana yang dikumpulkan dari para anggota bisa lebih banyak. Memang cabang-cabang Jemaat yang berpotensi bisa membantu pada waktu itu baru sekitar Jakarta dan Bandung saja. Ada dari cabang-cabang lainnya seperti dari Jogya dan Surabaya masih bisa dihitung baru satu dua orang saja.

Setelah pembangunan mesjid di Parung selesai, pembangunan kemudian berkembang ke pengadaan gedung Guest House. Nah, untuk Guest House ini juga mula-mula dianggarkan 5 juta rupiah, tetapi kemudian dilapangan anggaran yang diperlukan membengkak.

Pembangunan Pusdik ini harapan dan cita-cita Jemaat Indonesia, bahwa kita ingin punya tempat berkumpul dan punya kantor pusat disana. Kita memikirkan bersama untuk pengadaannya dan alhamdulillah respon dari para anggota Jemaat pun besar. Akan tetapi ketika kita melihat dana yang

terkumpul ternyata sangat jauh dari harapan. Padahal kita sadar bahwa tempat itu kita butuh dan harus ada.

Ada hikmah yang bisa diambil dari hal ini ialah bahwa Jemaat ini Jemaat pengorbanan. Kita bergabung dengan Jemaat ini bukan mendapat uang, tapi harus memberi uang, memberi pengorbanan sebanyak mungkin untuk Jemaat. Disitulah saya salut kepada Pak Qoyum, beliau pengorbanannya banyak. Beliau banyak mengeluarkan harta untuk Jemaat, tetapi ternyata Allah Ta'ala juga banyak mengembalikan kepada beliau. Seperti Pak Syarif Ahmad Lubis juga, beliau sangat menekankan pengorbanan kepada para putra beliau. Beliau pernah mengatakan bahwa Tuhan tidak akan berhutang kepada kita. Jika kita banyak mengeluarkan pengorbanan untuk Tuhan, Tuhan pun akan banyak mengembalikannya kepada kita. Hal itu sangat membekas pada putra-putra beliau. Pak Kandali salah seorang putra beliau besar sekali pengorbanannya kepada Jemaat.

Demikian juga dengan Pak Qoyum, Pak Qoyum juga aneh, setelah beliau pensiun justru lebih banyak penghasilannya daripada ketika beliau masih aktif. Ini saya lihat dari pengorbanan Chandah Wasiyat beliau sekarang. Penghasilan beliau per bulannya sekarang beberapa kali lebih besar dari waktu ketika beliau masih aktif sebagai pejabat. Ini karena beliau sudah yakin mengenai Allah Ta'ala, sehingga beliau juga kalau berkorban sudah tidak pikir-pikir lagi, karena sudah yakin akan segera diganti oleh Allah Ta'ala. Saya melihat begitu mudah rizki beliau itu. ***

Ir. H. ANIS AHMAD AYYUB

Dalam menerangkan proses pelaksanaan pembangunan bangunan-bangunan yang ada di komplek Pusdik Mubarak Parung ini, mungkin saya tidak bisa secara lengkap menyampaikan, karena masuknya saya dalam kepanitiaan belum ditengah, tapi sudah bukan diawal. Yang saya dengar sebelumnya memang sudah berbagai hal kita alami. Pernah kita coba mendirikan disuatu tempat namun belum berhasil, lalu kita pindah ke Parung sini. Dan di Parung sinipun sudah mulai dibangun, sudah tampak ada bangunan sudah berdiri, akan tetapi bangunan itu pun harus dirombak kembali.

Untuk merombak bangunan yang ada ini, kemudian mendirikan bangunan yang lainnya disini, memerlukan dana yang sangat besar. Padahal dengan pernah terjadinya ketidaklancaran dalam pembangunan proyek terdahulu, hal itu membawa pengaruh juga kepada para anggota Jemaat di dalam semangat mengumpulkan dana itu. Sehingga setelah Jemaat memutuskan, Amir Jemaat memutuskan bahwa kita akan membangun Pusdik di Parung sini, dan bangunan yang sudah ada ini harus diperbaiki atau dirombak, maka langkah pertama yang dilakukan pada waktu itu ialah gerakan bagaimana mencari dana. Nah, pada era inilah saya mulai masuk dalam kepanitiaan pembangunan Pusdik, dan Pak Qoyum yang paling depan, Pak Qoyum mengajak saya dan saya pun ikut.

Langkah pertama ketika itu ialah bagaimana

mengumpulkan anggota Jemaat agar bisa disampaikan kepada mereka mengenai adanya rencana pembangunan Pusdik ini dan menghimbau mereka supaya ikut membantu di dalam pendanaan. Seingat saya ada 3 kali acara pengumpulan dana, pertama di Hotel Mandarin, kemudian di Hotel Century, kemudian pernah di Bandung dimana saya juga ikut ke Bandung. Yang patut dicatat dalam hal ini ialah bahwa, pertama, walaupun ada kegoncangan-kegoncangan, ada kebimbangan di dalam diri beberapa anggota atau sebagian anggota Jemaat tentang rencana pembangunan Pusdik ini, tetapi jika hal ini dibicarakan kepada anggota dengan baik, disampaikan kepada mereka dengan baik, kegoncangan dan kebimbangan tadi itu jadi padam.

Yang kedua, bahwa untuk kemajuan Jemaat ini sudah menjadi taqdir Allah Ta’ala, bahwa Jemaat ini akan maju, sehingga saya melihat dalam pengalaman ini, juga dalam pengalaman-pengalaman berikutnya dalam hal mengumpulkan dana untuk Jemaat, yang terpenting itu bagi Jemaat adalah adanya kesungguhan hati. Kalau Amir menghimbau ayo kumpulkan duit, lalu ada kesungguhan hati, maka hal itu akan bergulir secara mudah dan Allah Ta’ala menurunkan bantuan-Nya.

Walaupun begitu patut dicatat disini bahwa, Pak Qoyum itu demikian besar semangatnya untuk menjalankan tugas membangun Pusdik ini, dan beliau tidak hanya sebagai motornya, tetapi juga kalau ada macet-macet dalam hal dana, beliau sendiri juga turun tangan. Beliau juga waktu itu sering ada di Parung sini mengawasi langsung proyek ini lebih sering dari saya. Jadi kembali kepada masalah tadi, ada anggota Jemaat yang semangatnya tinggi, yang mungkin hatinya tersentuh kalau proyek ini gagal, Allah Ta’ala pun lalu turun tangan memberikan bantuan sehingga kita lihat bangunan Pusdik ini pun jadi. Setelah mesjid ini jadi, tambah lagi dengan bangunan Guest House. Walaupun dalam penyelesaian bangunan Guest House dan bangunan mesjid ini, Pak Qoyum sendiri tanpa banyak ini itu beliau tutup sendiri kekurangan-kekurangan dananya. Bagi kita, beliau bisa demikian itu merupakan karunia Allah Ta’ala juga.

Beliau dapat rizkinya, dan beliau pun mau juga berkurban untuk pembangunan Pusdik ini. Terkadang ada orang yang dapat banyak rizki, tapi tidak mau atau tidak bersedia untuk berkurban.

Jadi, yang patut dicatat dalam hal pembangunan Pusdik Parung ini adalah, bahwa Jemaat ini luar biasa karena Allah Ta'ala. Kemudian juga, yang perlu kita ingat ialah bahwa kita harus patuh kepada pimpinan. Kita punya pimpinan di dalam Jemaat ini yaitu Amir, kalau Amir sudah memutuskan sesuatu, kita hendaknya tidak punya keberatan ini itu, patuh saja tanpa tanya-tanya ini dan itu lagi. Kita laksanakan saja. Patuh saja. Jangan lagi banyak cingcong. Patuh dan lakukan saja keputusan Amir itu sesuai dengan kemampuan kita. Tapi kalau ada juga hal yang kita tidak senang, tidak cocok, ada jalannya. Yaitu sampaikanlah hal itu menurut cara-cara yang ada. Tapi mudah-mudahan hal yang seperti itu tidak pernah terjadi.

Saya hubungkan hal ini dengan peristiwa ketika Huzur ke 4 akan berkunjung ke sini. Kita waktu itu punya waktu persiapan 2 bulan lebih. Menurut acara, waktu itu kita memerlukan dana sekitar 4.5 miliair rupiah. Waktu itu Pak Qoyum juga ditunjuk sebagai ketua pengumpul dana, tetapi beliau menyerahkan kepada saya dan saya terima dengan satu catatan saya katakan kepada Pak Qoyum, saya akan laksanakan tugas ini tapi dengan catatan bila nanti ternyata gagal, uang dari kantong Pak Qoyum harus turun. Beliau jawab, "Ya!" Lalu saya jalankan dan alhamdulillah, juga dengan cara kita berkumpul disana berkumpul disini, malah disatu tempat saya melihat para anggota Jemaat berkumpul, ada ibu-ibu mencopot gelang dan antingnya, dan berjanji untuk Jemaat.

Kelihatannya hal seperti begini di dalam Jemaat tidak akan pernah padam. Insya Allah tidak akan pernah padam. Seperti untuk proyek Ciseeng juga, insya Allah tidak akan pernah padam. Hanya tentu saja, sebagai syaratnya adalah hendaknya para pengurus Jemaat menjalankan tugas-tugas secara baik. Ingatlah bahwa uang itu amanah. Uang

amanah yang dikeluarkan oleh para anggota Jemaat, ada yang mengeluarkannya dengan rasa tidak berat ada juga yang dengan rasa berat, ada kadang-kadang yang mengeluarkannya itu dari bahagian sesuap nasinya ia kumpulkan untuk Jemaat.

Jadi inilah beberapa contoh bagi Jemaat, bahwa apabila kita sungguh-sungguh, Allah Ta'ala tidak akan meninggalkan. Allah Ta'ala akan memberikan bantuan-Nya. Dan ini bagi kita, bagi Jemaat, merupakan kesempatan untuk menempatkan sebagian rizki kita di jalan Allah Ta'ala yang akan berkembang terus. Karena kalau kita simpan-simpan, akhirnya kita juga tidak tahu entah kemana larinya yang kita simpan itu. Tahu-tahu habis begitu saja. Ini merupakan suatu karunia dari Allah[Swt] kepada kita untuk berkurban, untuk membelanjakannya di jalan yang benar. Inilah beberapa hal dari saya yang mudah-mudahan bisa memberikan tambahan bagi catatan yang sudah ada tentang sejarah pembangunan Pusdik Mubarak. ***

Ir. ARIE SETIARSO

Setelah pernah terjadi beberapa masalah di tempat lain, akhirnya kita dapat tempat atau tanah untuk Pusdik itu di Jampang, Parung. Kita dapat tanah dari Pak Solihin GP, waktu itu kita dipersilakan untuk menggunakan dengan cara membeli seluas 7 hektar, tapi karena dana kita yang sangat minim waktu itu, kita hanya bisa membeli setengahnya yaitu sekitar 3,5 hektar. Dulunya tanah itu berupa kebun karet. Kita ratakan, lalu baru kemudian kita buat perencanaan gedung.

Untuk membuat markaz itu sangat sensitif. Jadi kita lebih tonjolkan sebagai Pusat Pendidikan atau Pusdik, yang di dalamnya ada mesjid juga, ada asrama, sekolah dan lain lain. Baru setelah itu dana dikumpulkan dari para anggota, kemudian kita memulai pembangunan secara bertahap. Waktu itu diputuskan yang paling utama membangun mesjidnya dulu. Waktu itu kita hitung uang yang ada, dan ternyata hanya cukup untuk mebuat sampai kerangka mesjidnya saja. Ukuran mesjidnya kan kurang lebih 48x24m atau sekitar 1000m^2 terdiri dari 2 lantai, jadi 2000m^2. Muat untuk 2000 orang jamaah sholat. Ditambah dengan 600m2 bangunan tempat wudhu disamping kiri kanan mesjid.

Setelah pembangunan sudah mulai berjalan, dibuatlah kerangka mesjidnya. Waktu itu yang membuat kerangkanya pak Roni. Dibuatlah oleh beliau kerangkanya sampai selesai.

Sampai disitu pembangunan mesjid terhenti karena kehabisan dana.

Waktu itu tersedia dana hak Pusat di Jemaat Indonesia yang jumlahnya cukup besar. Lalu Pusat memerintahkan kepada Jemaat Indonesia untuk mengirimkan dana hak Pusat itu ke Jemaat Jepang. Dari situ kemudian Jemaat Indonesia mengajukan permohonan bantuan dana ke Pusat untuk meneruskan pembangunan mesjid di Parung ini. Permohonan bantuan dana itu dibawa oleh Pak Zakir Halim ke Rabwah dalam kesempatan Jalsah Salanah. Tapi rupanya, setelah permohonan itu disampaikan kepada Huzur, Huzur malah tampak kurang berkenan. Huzur memerintahkan Jemaat Indonesia untuk menghitung lagi, berapa kemampuan Jemaat Indonesia untuk pembangunan mesjid itu. Jadi, Pak Zakir kembali ke Indonesia bukan dengan tangan kosong, melainkan dengan suatu tugas baru lagi, yaitu mencoba menggali potensi yang ada di Indonesia seberapa jauh kemampuan Jemaat Indonesia dalam mendanai pembangunan mesjid ini.

Sekembalinya Pak Zakir dari Rabwah dan hasil pertemuan Pak Zakir dengan Huzur itu dibawa ke rapat PB. PB Jemaat waktu itu memutuskan bahwa harus dilakukan sebuah kampanye pengumpulan dana, para anggota Jemaat di kumpulkan dan diseru agar ikut ambil bagian dalam pendanaan pembangunan mesjid di Parung.

Waktu itu diadakanlah suatu pertemuan dengan para anggota Jemaat di Hotel Mandarin. Disitu para anggota Jemaat diminta untuk ikut dalam perjanjian dana pembangunan mesjid Parung. Dan terkumpullah sejumlah perjanjian yang jumlah perjanjiannya persis sebesar yang diharapkan bisa dapat menyelesaikan pembangunan mesjid Parung ini. Tetapi itu masih berupa perjanjian, sementara pembangunan harus segera dimulai. Maka dari situ agar pembangunan bisa dimulai, akhirnya Pak Qoyum sebagai ketua Proyek Pembangunan, menunjuk kontraktor dari relasi Pak Qoyum yaitu PT. Bangun Cipta Sarana dengan harga kontrak yang bukan harga pasar, tapi harga kontrak yang dibawah harga pasar. Bahkan Pak Qoyum minta kepada PT Bangun Cipta

Sarana itu agar mereka juga ikut nyumbang. Jadi mereka itu ikut nyumbang.

Perusahaan Kontraktor ini milik Pak Siswono Yudho Husodo, tapi waktu itu diwakilkan kepada adiknya yaitu Ir. Benny Kardono untuk melaksanakan proyek penyelesaian mesjid ini. Dan akhirnya terbangun lah mesjid ini sesuai dengan yang sudah direncanakan.

Saya bergabung dalam panitia pembangunan Markaz Jemaat ini sejak dari awal sekali. Bahkan saya sudah membuat gambar perencanaan gedung sejak ketika Jemaat berencana membangun markaz di daerah Pinang, Tangerang. Tapi kemudian disana ada masalah, yaitu ada oknum anggota yang menyelewengkan dana pembangunan Markaz. Dari situ kemudian berangkat lagi sampai ke Parung sini. Tapi di Parung sini pembangunan kemudian terhenti karena dana. Waktu itulah pak Qoyum datang, kata beliau, ini tidak akan bisa selesai kalau terus menunggu-nunggu dana. Waktu itu Pak Qoyum sebagai anggota tim yang menangani pembangunan kantor seluruh departemen di Indonesia. Maka Pak Qoyum ditunjuk sebagai ketua Proyek pembangun Pusdik Parung ini. Dan beliau merubah strategy pencarian dana bagi pembangunan Pusdik ini, dan beliau berhasil.

Selain itu, Pak Qoyum juga mempunyai teman-teman dan relasi-relasi yang bisa beliau ajak untuk ikut menyumbang dana bagi pembangunan Pusdik Parung ini seperti diantaranya ada Ir. Arifin Panigoro, waktu itu beliau menyumbang sampai sepuluh juta besarnya. Alhamdulillah, akhirnya pembangunan Pusdik Parung ini selesai.

Setelah itu kemudian mulai membangun Guest House. Guest House ini sebenarnya rumah missi, tapi kemudian sekarang berubah fungsinya.

Sebenarnya secara pribadi saya belum puas, karena sebenarnya bangunan Pusdik ini belum selesai sepenuhnya. Masih ada yang kurang, seperti penyelesaian plafon, menara dan kantor. Lantai bawah itu sebenarnya diperuntukkan

sebagai tempat sholat. Tapi kemudian kita buat kantor. Sebenarnya kita bisa buat lebih bagus. Tapi kita juga harus melihat dana yang ada, jadi kita harus membuatnya sesederhana mungkin.

Sekarang kita sedang fokuskan kepada bangunan lain di Pusdik ini. Insya Allah Pak Qoyum sudah merencanakan untuk membuat gedung lain sesuai dengan master plan yang sudah kita buat. ***

H. Tohaji

Saya bergabung dalam kepanitiaan Pembangunan Pusdik Mubarak sejak dari awal mulai sejak kita berencana akan mendirikan Pusdik itu di Tangerang. Saya sering menginap di rumah Pak Arie di Tebet untuk membuat perencanaan Gedung Pusdik. Tetapi sayang, rencana kita mendirikan Pusdik di Tangerang terhenti karena ada masalah yang intern membuat kita semua sedih. Saya dan pak Arie sudah membuat gambar perencanaan, sudah siap dengan study-maket rencana bentuk gedung dan sebagainya, tiba-tiba kita dapat kabar dari Ibu Chadijah Ari yang sangat menyedihkan semua orang, yang membuat seolah-olah pekerjaan kita selama ini sia-sia, yaitu tanah untuk Pusdik yang sudah kita bayar itu ternyata tidak ada. Saya sedih, dan lemas sekali mendengar kabar itu.

Kemudian kita pindah ke Sindang Barang, tetapi di Sindang Barang pun kita terkendala oleh masalah external. Akhirnya kita dapat tempat di Parung yang dibeli dengan dana dari Jemaat. Tempat di Parung itu dulu masih kosong, masih seperti hutan, masih banyak sisa-sisa pohon besar malang melintang dan pohon-pohon karet. Kendaraan yang lewat ke daerah itu juga masih sangat jarang. Seingat saya waktu itu sekitar tahun 1983 jaman Pak Syarif Ahmad Lubis tanah di Parung mulai diratakan. Ketika itu saya bekerja di Jakarta di CV. Pembangunan Jaya bagian perencanaan bersama Pak Arie Setiarso, saya datang ke Parung dari Jakarta dengan susah payah karena sulit kendaraan. Saya diminta datang ke Parung oleh Pak Syarif Ahmad Lubis untuk menunjukkan mana tanah yang harus di ratakan sesuai dengan gambar perencanaan Pusdik.

Waktu itu sebagai ketua Pembangunan Pusdik pak Hasan Muhammad, lalu ada Kol. Sudjana juga duduk dalam kepanitiaan pada masa Amir-nya Pak Syarif Ahmad Lubis. Saya sendiri sebagai pelaksana saja, saya tidak tahu mengenai pembelian tanah dan sebagainya. Dengan dana dari Jemaat dimulailah pembangunan Pusdik di Parung itu, dimulai dari *cutten field*, pemasangan pondasi, lalu terhenti lama karena dana tersendat. Proses kegiatan pembangunan dilanjutkan hanya kalau ada dana terkumpul, terus menerus begitu. Tetapi kita semua tetap semangat sesuai dengan kemampuan yang ada. Sampai akhirnya berdiri kerangka, lalu terhenti lama karena kesulitan dana.

Kemudian, dalam kondisi bangunan Pusdik seperti itu tiba-tiba Jamiah dari Bandung malah pindah ke Parung situ, padahal bangunan Pusdik pun baru berupa kerangka, belum ada fasilitas apa-apa. Wah, saya bilang mau di taruh dimana siswa Jamiah? Mau membuat bedeng, bedengnya seperti apa? Akhirnya, kita usulkan untuk segera mengecor lantai 2, lalu dibawahnya kita buat bedeng-bedeng dengan triplek untuk akomodasi dan kegiatan belajar siswa jamiah. Tapi kemudian kita mendapat kritikan, karena bedengnya rusak terkena saweran hujan. Ya habis mau membuat dengan pasangan bata, dananya tidak cukup disamping tidak sesuai dengan rencana, makanya dengan triplek itu saja yang paling gampang dan murah. Memang, bedengnya kalau dibandingkan dengan bedeng proyek bangunan 10 lantai di jalan Thamrin, masih bagusan bedeng proyek di Thamrin sana itu daripada bedeng yang kita buat untuk siswa Jamiah di Parung waktu itu. Nah, begitulah liku-likunya. Sampai disitu, pembangunan Pusdik Parung itu terhenti lama sekali.

Kemudian waktu itu saya dengar ada upaya dari Pengurus Besar untuk meminta bantuan pinjaman dana dari Pusat. Waktu itu yang ditugaskan ialah Pak Zakir untuk membawa surat permohonan bantuan pinjaman dana itu ke Pusat. Tapi kemudian upaya itu tidak berhasil. Dari situ kemudian mulailah saya dengar ada nama Pak Qoyum. Waktu itu saya belum kenal anggota Jemaat yang namanya Pak Qoyum. Waktu itu yang saya kenal di Jemaat hanya Pak Syarif Ahmad

Lubis saja, setahu saya beliau pejabat di Lemigas. Jadi orang-orang besar lainnya di Jemaat waktu itu saya tidak kenal. Dengan pak Zakir juga saya kenal hanya karena saya dekat dengan Pak Arie saja. Jadi mungkin Pak Zakir itulah yang menggaet pak Qoyum untuk menyelesaikan pembangunan Pusdik ini. Waktu itu setahu saya Pak Qoyum sebagai seorang pejabat penting di Pemerintahan. Pejabat Eselon I atau setingkat Sekjen, Dirjen, begitu kira-kira. Jadi beliau ditarik oleh Pak Zakir. Mungkin juga dengan pertimbangan karena pak Qoyum itu adalah putra seorang ulama besar di Jemaat, putra seorang Muballigh. Mungkin menurut Pak Zakir, sayang benar jika pak Qoyum tidak diajak terlibat dalam penyelesaian pembangunan Pusdik ini. Mungkin kalau dari dulu tahu ada Pak Qoyum mungkin sudah dari dulu beliau di ajak.

Sejak Pak Qoyum diikutsertakan, lalu diadakanlah acara-acara pengumpulan dana. Dan sejak itulah kita mulai bekerja lagi meneruskan proyek pembangunan Mesjid di Pusdik yang tertunda. Setiap ada acara pengumpulan dana saya selalu hadir karena saya sebagai panitia perencanaan yang tahu soal teknis, saya selalu membawa data-data, peta dan sebagainya yang diperlukan sehingga kalau ada pertanyaan berapa ukurannya dan sebagainya, saya jawab. Pada waktu itu dana yang diperlukan untuk supaya bangunan mesjid bisa selesai kira-kira sebesar 500 juta-an. Tetapi pada waktu pengumpulan dana yang pertama itu hanya bisa terkumpul dalam bentuk perjanjian sekitar 300-jutaan. Tetapi karena waktu itu Pak Qoyum banyak kenalan, bahkan punya teman kontraktor, jadi sekalipun dana yang terkumpul baru berupa perjanjian, pembangunan mesjid di Pusdik pun tetap bisa jalan, bisa dipercepat.

Biaya yang dibutuhkan untuk penyelesaian bangunan mesjid di Pusdik kemudian membengkak sampai 500 hingga 600 juta-an, karena banyak pekerjaan yang diluar dugaan seperti mengatasi bocor, jadi harus dilakukan *water proofing*, lalu ada tambahan pembuatan atap diatas dan lain-lain. Memang pekerjaan pembangunan mesjid di Pusdik itu pekerjaan yang besar. Seharusnya semua petugas nongkrong disana baik pelakasana maupun perencana. Ini

tidak demikian karena para petugas kita orang yang bekerja ditempat lain, jadi pada waktu pengecoran pelakasana ada di Jakarta, perencana juga ada di tempat lain, sehingga para tukang kurang mendapat bimbingan dan petunjuk-petunjuk secara teknis. Pada waktu pengecoran lantai atas, mungkin coran yang belum kering sering terinjak-injak, padahal itu konstruksinya konstruksi besi kalau terinjak-injak akan terjadi goyangan sehingga beton yang belum kering bisa mengalami retak. Itulah sebenarnya penyebab terjadinya bocor. Tetapi semua ada hikmahnya juga, karena sebab bocor itu bangunan jadi dinaikkan lagi lantainya, jadi kita punya satu lantai lagi diatas yaitu lantai atap dengan biaya yang cukup murah per meternya.

Proyek pembangunan Pusdik ini proyek sosial, prosesnya jalan kalau dananya terkumpul, kalau belum ada dana proyeknya berhenti. Pusat tidak memberi bantuan dana, dana harus digali dari Indonesia sendiri, ternyata itu betul. Ketika Pak Qoyum menjadi ketua pembangunan, beliau menggerakkan pengumpulan dana dengan cara mengadakan pertemuan dengan para anggota Jemaat. Setiap butuh dana, diadakan pertemuan untuk pengumpulan dana. Anggota Jemaat diundang dan dikumpulkan. Terus menerus begitu. Setiap pertemuan selalu ada pembicara/penceramah yang bisa memikat. Yang datang berjanji akan membantu sekian dan sekian. Dengan cara demikian banyak orang tergerak hatinya. Saya juga senang mengerjakannya walaupun untuk pekerjaan ini saya tidak mendapatkan imbalan. Padahal biasanya, kalau dari proyek diluaran kita selalu dapat bayaran 5% atau lebih dari nilai kontrak. Tapi kita semua tidak pernah mengharapkan itu. Bahkan tidak pernah terpikir untuk mendapatkan bayaran. Yang saya tahu, pemborong (kontraktor) proyek Pusdik pun justru ikut menyumbang terhadap pembangunan Pusdik ini. Saya sendiri diberi transport oleh pemborong itu, padahal secara etika hal itu tidak pernah terjadi dan tidak boleh terjadi, masa perencana dapat transport dari Pemborong!?

Dalam Jemaat, setiap uang yang kita pakai harus dipertanggungjawabkan. Saya sedih sekali mendengar tanah

kita di Tangerang itu hilang. Padahal untuk pengadaan Pusdik ini setiap anggota Jemaat telah berkurban. Saya ingat pada waktu itu awal gerakan pengumpulan dana untuk Pusdik ini dimulai pada zaman pak Imamuddin. Setiap anggota ingin ikut berkurban dengan apa yang mereka miliki. Yang punya emas, emas dikurbankan. Ada saudara saya ketika diseru supaya ikut menyumbang untuk Pusdik, dia punya sepeda, sepedanya itu diserahkan. Ada anggota lainnya yang punya televisi, televisinya itu dikorbankan.

Hal seperti itu juga terjadi ketika diadakan acara pengumpulan dana untuk Pusdik ini di Manislor, Kuningan dalam kesempatan Jalsah, banyak sekali anggota yang berkurban dengan menyerahkan harta benda yang mereka miliki. Ada yang menyumbang dengan melepas cincin mereka, ada yang menyerahkan gelang mereka. Itu model sikap pengurbanan ibu-ibu kita pada waktu itu sangat tinggi sekali. Saya waktu itu masih baru menjadi anggota Jemaat, saya baru melihat pertama kali cara pengorbanan untuk agama seperti ini. Demikian juga pada waktu acara pengumpulan dana yang diadakan oleh Pak Qoyum, saya yang keliling membawa wadah mendatangi bapak-bapak, banyak sekali orang menyumbang, ada yang menyumbang uang kontan ada yang sifatnya perjanjian. Lalu saya mendatangi ibu-ibu, ketika uangnya dihitung ternyata bukan hanya uang yang mereka serahkan, tetapi juga ada emas, ada gelang. Sebagai orang baru di Jemaat waktu itu saya merasa sangat terharu sekali.***

Ir. Arif Dastaman

Mesjid An-Nashr berdiri diatas tanah seluas 30.000 m2 (3 hektar). Tanah tersebut dibeli pada tahun 1981 dari Ny. Mariam Solihin isteri mantan Gubernur Jawa Barat, Bapak Solihin G.P. dengan harga Rp. 3,750.- per meter persegi, atau total pembelian senilai Rp. 112,500,000.- (Seratus dua belas juta lima ratus ribu rupiah).

Izin Mendirikan Bangunan (IMB) diajukan pada tanggal 17 September 1981 dan pada tanggal 3 Desember 1981, IMB keluar dengan nomor 267/I/R/81 untuk KAMPUS PUSAT PENDIDIKAN UMUM MUBARAK. Mulanya mesjid yang akan dibangun akan diberi nama Mesjid Mubarak, akan tetapi Huzur ke 4 ketika itu memberi nama Mesjid An-Nashr.

Salah satu ketentuan IMB pada poin ke 4, apabila dalam masa 6 bulan setelah dikeluarkannya IMB tidak ada kegiatan pembangunan, maka IMB yang telah dikeluarkan oleh Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor tidak berlaku lagi. Maka pada tahun 1982 dimulailah pekerjaan pembangunan dengan membuat pagar disekeliling dan penggalian pondasi mesjid An-Nashr.

Semula tanah Pusdik Mubarak terletak di Desa Jampang, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, kemudian terjadi pemekaran Desa Jampang menjadi Desa Pondok Udik, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Pada waktu pemilihan Kepala Desa pertama Desa Pondok Udik tahun 1982, acara pemilihannya dilaksanakan di lantai bawah/lantai pertama Mesjid An-Nashr yang ketika itu bangunannya belum selesai, masih berupa rangka besi dengan atap belum dilengkapi dinding-dinding di semua sisinya. Dan Kepala Desa Pondok

Udik yang pertama ketika itu terpilih Bapak Sinan. Kemudian lama sesudah itu terjadi lagi pemekaran wilayah Kecamatan Parung menjadi Kecamatan Kemang. Dan sekarang, mesjid An-Nashr di Pusdik Mubarak terletak di Desa Pondok Udik Rt.01 Rw.04 Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor.

Mesjid An-Nashr didirikan dengan luas keseluruhan bangunan 2600 m2 bertingkat tiga dengan rangka besi. Sampai tahun 1982, pembangunan mesjid terhenti karena Jemaat kehabisan dana. Sampai tiga tahun lamanya mesjid An-Nashr tetap saja berbentuk rangka besi, bertingkat 3 dengan atap tanpa dinding.

Kemudian pada pertengahan tahun 1984, Pimpinan Jemaat menyerahkan sepenuhnya penyelesaian pembangunan Mesjid An-Nashr dan bangunan-bangunan lainnya kepada Bapak Abdul Qoyum Wahid yang waktu itu beliau menjadi Pejabat Negara R.I. yang mempunyai hubungan yang luas. Dengan prakarsa Bapak Abdul Qoyum Wahid diadakanlah acara pengumpulan dana untuk percepatan pembangunan Pusdik Mubarak. Pertama-tama acara diselenggarakan di Hotel berbintang yaitu Hotel Mandarin di Grand Ballroom lantai IV di Jalan Thamrin, Jakarta pada tanggal 5 Pebruari 1984.

Sejak itu dana terus mengalir bukan saja dari anggota Jemaat, bahkan dari ghair Ahmadi yang simpati kepada Jemaat yaitu rekan-rekan sejawat dari Bapak Abdul Qoyum. Maka dimulailah lanjutan pembangunan mesjid An-Nashr dengan melibatkan pihak-pihak swasta yaitu PT. Bangun Cipta Sarana. Dan bangunan mesjid pun selesai pada akhir tahun 1986.

Pembangunan kemudian dilanjutkan dengan membangun Guest House dengan pemborong yang sama yaitu PT. Bangun Cipta Sarana dan dengan pimpinan pembangunan Bapak Abdul Qoyum juga.

Ketika mesjid An-Nashr selesai dibangun, Pimpinan Jemaat memutuskan bahwa yang akan pindah pertama kali ke Pusdik adalah Jamiah Ahmadiyah yang ketika itu berada

di Bandung. Untuk menampung siswa Jamiah itu maka diperintahkanlah kepada Bapak Gunawan Jayaprawira untuk membangun Asrama dan Ruang Makan yang sampai sekarang digunakan oleh Jamiah.

Pada tanggal 18 Agustus 1985 maka pindahlah Jamiah Ahmadiyah dari Bandung dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 10 orang siswa muballigh dan 10 orang siswi muballighoh/lajnah. Yang pertama-tama menempati Mesjid An-Nashr lantai bawah adalah 1. Direktur Jamiah waktu itu Bapak Maulana Abdul Malik Sy 2. Wakil Direktur Jamiah, H. Sayuti Aziz Ahmad Sy dan 3. Nanang Abdurrahman, staff Jamiah.

Pada tahun 1988, untuk pertama kali Jalsah Salanah diadakan di Pusdik Mubarak. Pada waktu itu Mesjid An-Nashr lantai bawah digunakan sebagai Jalsah Gah kaum Ibu. Sedangkan lantai 2 digunakan sebagai tempat istirahat kaum ibu.

Setelah Jamiah Ahmadiyah pindah ke Pusdik Mubarak, pada tahun 1987 diputuskan pula bahwa Kantor Pengurus Besar pun dipindahkan dari Jalan Balikpapan Jakarta ke Pusdik Mubarak Kemang. Untuk menampungnya maka dibuatlah sekat-sekat untuk kantor dilantai dasar dan sekat-sekat untuk kamar-kamar tidur di lantai 3. Terakhir lantai 3 dijadikan gudang barang-barang Jalsah yang setiap tahunnya pengunjung Jalsah di Pusdik Mubarak semakin banyak sehingga memerlukan ruangan yang luas untuk bisa menyimpan barang-barang keperluan Jalsah.

Pada waktu di Pusdik Mubarak masih sepi, belum banyak anggota Jemaat pindah ke Pusdik, maka dianjurkan agar Mesjid An-Nashr diramaikan oleh anggota Jemaat dari cabang-cabang sekitarnya, baik pada saat sembahyang Jum'at maupun sembahyang pardhu 5 waktu, bahkan sembahyang Tahajjud setiap malam Minggu. Demikian pula pada waktu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, maka ramailah mesjid An-Nashr dikunjungi oleh anggota-anggota Jemaat dari luar Pusdik Mubarak.

Di kemudian hari saya bertemu dengan dua orang (ghair). Belakangan diketahui yang seorang adalah anggota Polisi / Intel dan seorang lagi staf Ka-Kansospol Kabupaten Bogor. Karena mendapat laporan di Pusdik Mubarak sering ada kegiatan malam hari, maka mereka berdua ini diperintahkan oleh atasannya untuk menyelidiki: ada kegiatan apa malam-malam, bahkan dini hari, di Mesjid An-Nashr. Tetapi ketika mereka berdua melakukan penyelidikan, yang mereka dapatkan hanyalah orang-orang yang bersembahyang tahajjud dengan khusu bahkan disertai isak tangis!*

Ir. Ii Argadiraksa

Pada waktu itu masih zaman pak Imamuddin Jemaat kita berencana akan mendirikan sebuah markaz. Kemudian pada masa pak Muhammad Sadiq saya masuk dalam tim yang ditugaskan untuk mencari tanah. Saya sebagai ketua Panitia pencari tanah waktu itu bertugas mencari lokasi, negoisasi harga dan sebagainya. Lalu kita membeli sebidang tanah di daerah Pinang, Tangerang, tetapi kemudian pembelian tanah di Pinang itu bubar, karena terjadi kasus ketidakjujuran seorang oknum, sampai orang tersebut pun kemudian mendapat hukuman pidana karena ketidakjujurannya itu.

Dari situ kemudian kita mencari lagi tanah yang lain. Tetapi sulit. Kita selalu terkendala oleh masalah izin. Tetapi kemudian kita mendapat tanah yang di Parung itu, tanah milik Pak Solihin GP. Karena tanahnya punya Pak Solihin, jadi proses pembelian dan izin-izinnyapun mudah. Saya tidak ikut dalam transaksi dan proses pembelian tanah itu, tetapi untuk bahan laporan kepada Huzur, saya diminta untuk memberikan informasi yang jelas tentang data teknis tanah di Parung itu baik tentang Tofograpinnya bagaimana, climate (iklim) nya bagaimana, bagaimana curah hujannya segala rupa, air tanahnya bagaimana, pokoknya segala sesuatu mengenai data physik tanah tersebut saya tulis dan saya serahkan kepada Pengurus Besar dan diberikan kepada Huzur.

Selanjutnya, mengenai perencanaan pembangunan dibuat oleh teman saya seorang arsitek yaitu pak Arie Setiarso. Setelah dibuat perencanaannya kemudian dilakukan

pembangunan. Tetapi kemudian pembangunannya terhenti karna kekurangan dana. Dalam kondisi seperti itu kemudian pak Qoyum mengadakan acara pertemuan di Hotel Mandarin untuk pengumpulan dana. Seingat saya waktu itu, setiap orang yang hadir dalam pertemuan itu paling sedikit atau minimal harus menyumbang 1 juta rupiah. Makanya, waktu itu saya sempat berkelakar dengan keluarga saya, "Ayo siapa yang mau ikut makan di Hotel Mandarin harga makanannya 1 porsi 1 juta rupiah, hayo siapa yang mau?"

Nah, pada waktu makan-makan di Hotel Mandarin itu kalau tidak salah bisa terkumpul uang dalam bentuk tunai sampai 150 juta-an. Tunai dalam arti tidak waktu itu terkumpul, karena waktu makan-makan itu kan orang tidak mungkin bawa uang banyak-banyak ke Hotel, jadi dalam bentuk perjanjian tetapi pembayarannya tidak dalam waktu lama sampai 1 - 2 bulan. Mungkin ada yang bayar keesokan harinya dan sebagainya.

Panitia Pembangunan pun yaitu kalau tidak salah namanya P3M, melanjutkan proses pembangunan Pusdik. Ketua panitianya pak Kolonel Muhammad. Saya sendiri menjadi pembantu pak Arie Setiarso menjadi tekhnisi pembangunan bersama pak Tohaji. Tetapi karena dana pembangunannya berdasarkan iuran dari para anggota, jadi proses pembangunannya lambat sekali. Kalau tidak salah dari anggota Jemaat dianggarkan dapat bantuan dana 5 juta rupiah perbulan, jadi lambat sekali. Bahkan ada kesan, bangunan Pusdik di Parung itu seperti bangunan kandang, yang tidak selesai-selesai.

Nah, ketika itu diadakan lagi penggalangan dana yang kesekian kali yaitu di rumah Pak Qoyum. Disitu ada muballigh juga memberikan ceramah untuk menggugah para anggota agar membantu lagi dana pembangunan Pusdik. Tetapi, masih juga pembangunan Pusdik itu kekurangan dana.

Karena pembangunan Pusdik itu tidak kunjung selesai, maka pak Qoyum mengadakan negoisasi kalau tidak salah dengan Pak Siswono Yudhohusodo. Saya tidak tahu persis bagaimana itu urusannya yang sebenarnya, itu pak Qoyum

saja lah yang tahu. Yang saya tahu, pembangunan Pusdik itu diselesaikan oleh pak Siswono sampai selesai. Nah, cara membayarnya saya tidak tahu, apakah dari pak Qoyum atau dari dana iuran itu. Atau pak Qoyum sendiri yang bayar semuanya atau bagaimana, saya kurang tahu persis.

Jadi intinya yang saya tahu tentang sejarah pembangunan Pusdik itu ya itu saja, iuran-iuran dari anggota, mengadakan acara untuk menggalang dana sebanyak 2 kali dengan pembangunan Pusdik tidak selesai-selesai. Yang tahu masalah itu juga Pak Cheema. Jadi, yang saya ingat mengenai pembangunan Pusdik Parung itu yaitu saya ikut mempersiapkan perencanaan lokasi, ikut dalam proses pembangunan menjadi tekhnisi. Saya ikut keliling dengan pak Qoyum untuk menggalang dana. Kemana kami keliling yang tahu hanya saya dan pak Qoyum. Sampai ke Singaparna dan Tasik juga. Saya lupa, apakah waktu itu ada tim lain yang juga keliling ke tempat lain dan sebagainya saya tidak ingat.

Dan saya tahu juga waktu itu ada kegiatan wikari amal di Parung. Banyak sekali anggota khudam ikut dalam wikari amal di Parung. Ramai sekali waktu itu anggota khudam ikut dalam kegiatan pembangunan.

Memiliki tempat untuk berkumpul seperti di Pusdik Parung itu kebutuhan kita. Sebelumnya kita pernah mengadakan Jalsah di suatu tempat, penuh sesak. Sampai kemudian kita adakan di Manislor, kita bangun juga gedung sederhana disana untuk pertemuan seperti Jalsah, tetapi juga masih belum bisa menampung. Setelah di Parung ini jadi, yang di Manislor kita “tinggalkan”. ***

Dra. Khadijah Ari Setiarso

Waktu itu kami, yaitu saya sendiri, Ibu Qoyum, Ibu Yeny Susanto dan ikut juga Ibu Nanen Jusuf ditugaskan oleh Panitia Pembangunan Pusdik Parung untuk memungut dana dari para anggota Jemaat yang sudah berjanji akan menyumbang untuk pembangunan gedung Pusdik Parung itu.

Para anggota Jemaat khususnya anggota Lajnah Imaillah sangat mendukung sekali rencana penyelesaian pembangunan Pusdik Parung, terutama sekali setelah mendengar cerita dari Pak Ir. Zakir Halim ketika kami ke Rabwah, bahwa Huzur ke 4 kurang senang ketika menerima proposal Jemaat Indonesia mengenai permintaan dana bantuan untuk pembangunan Pusdik ini, kenapa Jemaat Indonesia langsung minta ke Pusat dan tidak berupaya dulu mencari dan mengumpulkan dana untuk itu. Mendengar begitu waktu itu kami langsung pulang ke Indonesia, dan segera duduk bersama untuk membicarakan masalah ini. Semua panitia pembangunan hadir duduk bersama membahas bagaimana caranya mengumpulkan dana untuk pembangunan Pusdik ini. Barulah setelah itu kemudian berlangsung beberapa kali pertemuan dengan para anggota Jemaat, seperti di Hotel Mandarin Jakarta dan sebagainya. Dari situlah kemudian dana terkumpul. Selain itu, kami juga sebagai pemungut dana mendatangi Bapak-bapak yang berjanji akan memberikan bantuan dana, selain untuk menagih perjanjian mereka kami juga menghimbau lagi, “Pak, sekarang sedang kekurangan ini, kekurangan itu, Bapak mau tambah lagi enggak bantuannya?....” Waktu itu kita sudah tetapkan target pengumpulan dana kalau tidak salah sekitar 500 juta rupiah. Karena target itu masih jauh

dari tercapai, jadi kepada para pejanji itu kami sampaikan himbauan untuk menambah lagi perjanjian mereka. Begitu kira-kira, bagaimana kita waktu itu mengumpulkan dana untuk Pusdik.

Ibu-ibu Lajnah juga sangat antusias sekali dan mereka senang ikut membantu. Apalagi waktu itu Ibu Sadr Lajnah juga ikut berperan dalam pengumpulan dana untuk Pusdik ini dengan cara membuat edaran dan anjuran-anjuran, bahkan para lansia juga dianjurkan oleh beliau supaya ikut memberikan sumbangan dana bagi Pusdik ini. Demikian juga lajnah di daerah-daerah juga dihimbau melalui pimpinan daerah mereka untuk ikut membantu memberikan sumbangan dana. Banyak juga ibu-ibu dari Lajnah yang melepas perhiasan-perhiasan mereka untuk disumbangkan bagi pembangunan Pusdik ini. Saya sendiri tidak menyaksikan bagaimana antusias Ibu-Ibu Lajnah sampai mereka melepas perhiasan mereka untuk membantu pembangunan Pusdik ini, tetapi saya tahu bahwa memang banyak Ibu-ibu yang melakukan demikian.

Pengalaman yang paling mengesankan dalam pencarian dan pengumpulan dana untuk Pusdik ini ialah ketika kami di Rabwah itu, menghadap Huzur untuk memohon bantuan beliau. Saya kaget. Huzur marah. Beliau sampai membacakan ayat Quran kepada kami tentang ciri-ciri orang munafik “seperti orang yang berjalan dimalam hari dibawah kilatan petir, apabila terang baru mereka berjalan, dan apabila gelap mereka berhenti!”. Waktu itu hati saya sangat terenyuh, sangat sedih sekali. Kenapa kita tidak berusaha dulu, kenapa kita tidak berupaya mencari dulu di Indonesia dana itu.... Ya, kita tidak hendak menyalahkan siapa-siapa. Hanya saja karena kita yang ditugaskan menghadap Huzur waktu itu, jadi kita yang mengalami suasana seperti itu. Tetapi itu luar biasa. Dari situ justru kemudian Jemaat Indonesia bisa membangun Pusdik ini dengan jerih payah kita sendiri.***